

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan signifikan terjadi dalam lingkungan bisnis, dimana peran teknologi dan informasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan persaingan ketat antar perusahaan. Untuk itu strategi bertahan dan bersaing diperlukan oleh perusahaan agar dapat mengembangkan usahanya. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan yaitu melakukan penggabungan usaha atau mengurangi lini bisnis yang dimiliki dan yang banyak digunakan oleh perusahaan adalah melakukan penggabungan usaha (Suryandari dan Yunita, 2011). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 menyatakan bahwa transaksi penggabungan usaha atau kombinasi bisnis merupakan sebuah aktivitas suatu perusahaan mendapatkan pengendalian atas bisnis perusahaan lain (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018). Kombinasi bisnis yang dilakukan perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran biaya, meminimalkan risiko yang dihadapi, memaksimalkan kinerja perusahaan, mempertahankan usaha yang dibangun dan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki (Beams, Anthony, Bettinghaus, dan Smith, 2012:2-3).

Pada saat melakukan kombinasi bisnis jika biaya akuisisi lebih besar dari nilai wajar aset bersih menunjukkan bahwa perusahaan dinilai baik oleh pengakuisisi sehingga pengakuisisi berani membeli dengan harga tinggi. Nilai selisih yang timbul tersebut memiliki potensi keuntungan di masa depan sehingga tidak diakui sebagai kerugian melainkan diakui sebagai aset oleh perusahaan. Aset yang timbul dari kombinasi bisnis merupakan aset takberwujud (*intangible asset*) yang disebut *goodwill* (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2015:561). PSAK No. 22 menjelaskan bahwa *goodwill* merupakan aset yang mencerminkan manfaat ekonomi masa depan, diperoleh dari kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi dan diakui secara terpisah (IAI, 2018). *Goodwill* menunjukkan adanya peluang laba di masa depan yang akan diterima pengakuisisi. Oleh karena

itu, *goodwill* menunjukkan pembayaran premium untuk memperoleh pengendalian perusahaan (Anindhita, 2005). Pembayaran premium ini disebabkan karena pengakuisisi melihat potensi yang baik pada perusahaan yang akan diakuisisi, seperti nama baik, sumber daya manusia, dan teknologi yang canggih sehingga pengakuisisi rela membayar biaya perolehan yang lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan yang sebenarnya. *Goodwill* dari kegiatan akuisisi memiliki nilai yang cukup tinggi, oleh karenanya penentuan nilai *goodwill* bagi perusahaan dianggap penting karena mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

PSAK No. 22 tahun 1994 menyatakan bahwa *goodwill* dicatat berdasarkan selisih nilai antara biaya perolehan dengan nilai wajarnya. Nilai *goodwill* harus diamortisasi menggunakan metode garis lurus atau metode lain yang sesuai dengan kondisi perusahaan (IAI, 1994). Namun, pada PSAK No. 22 tahun 2010 telah disepakati bahwa *goodwill* tidak lagi diamortisasi namun dilakukan pengujian penurunan nilai (*impairment test*). Hal ini dikarenakan aset takberwujud memiliki dua kategori masa manfaat, yaitu masa manfaat yang terbatas dan tidak terbatas. *Goodwill* sebagai aset takberwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas karena batas masa manfaat *goodwill* tidak dapat ditentukan secara pasti, sehingga *goodwill* tidak lagi diamortisasi (Kurniawansyah, 2017). Metode penurunan nilai aset dipilih untuk menguji nilai *goodwill* pada akhir periode, dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya indikasi bahwa *goodwill* mengalami penurunan nilai. Pada saat melakukan uji penurunan nilai, harus melihat nilai tercatat dan nilai terpulihkan. Nilai terpulihkan adalah nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan atau nilai pakainya. Jika nilai tercatat lebih besar dari nilai terpulihkan maka selisihnya diakui sebagai kerugian penurunan nilai (PSAK No. 48, IAI, 2018). Dengan pengujian penurunan nilai *goodwill* laporan keuangan lebih mencerminkan nilai sesungguhnya.

Salah satu peristiwa akuisisi yang terjadi yaitu pada tahun 2006 dimana perusahaan kosmetik besar dunia L'oreal mengakuisisi perusahaan The Body Shop International dengan nilai €940 juta, dengan nilai *goodwill* yang dihasilkan sebesar €385,5 juta (L'oreal Finance, 2007). The Body Shop merupakan perusahaan yang diakuisisi L'oreal dengan tujuan meningkatkan efisiensi kinerja

L'oreal. Hal ini didukung dengan kepemilikan 1.900 *outlet* The Body Shop yang tersebar di 50 negara dengan pusat utama di Inggris dan Amerika (Detik.Finance, 2006). L'oreal melihat bahwa The Body Shop akan dapat memberikan keuntungan di masa depan baik dalam pengembangan produk maupun pengembangan *outlet* sehingga akuisisi yang dilakukan L'oreal menimbulkan *goodwill* dengan nilai yang cukup tinggi. Namun pada tahun 2015 dan 2016 kinerja The Body Shop mulai meredup penjualannya terus mengalami penurunan di berbagai negara padahal hingga tahun 2017 The Body Shop telah memiliki 3.000 *outlet* yang tersebar di 66 negara. Alasan turunnya penjualan ini dikarenakan produk The Body Shop tidak dapat bersaing dengan merk sejenis. Dengan menurunnya performa The Body Shop maka *goodwill* yang diperoleh dari aktivitas akuisisi perlu disesuaikan dengan melakukan penurunan nilai *goodwill*, sehingga pada tahun 2016 nilai *goodwill* The Body Shop menjadi €265,5 juta. Selanjutnya pada pertengahan tahun 2017 L'oreal resmi melepas The Body Shop dan menjualnya kepada perusahaan kosmetik asal Brazil (Agustiyanti, 2017). Uji penurunan nilai *goodwill* yang dilakukan L'oreal bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar lebih relevan dengan kondisi saat ini dan meningkatkan kualitas pelaporan atas nilai sesungguhnya aset takberwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Nuryani dan Samsudiono, 2014). Namun adanya pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* dapat menimbulkan konflik keagenan antara manajemen sebagai agen dan prinsipal karena agen lebih mengetahui kondisi yang dihadapi perusahaan dan memiliki informasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, untuk meminimalkan terjadinya asimetri informasi manajemen perlu memberikan informasi yang lengkap mengenai kerugian penurunan nilai *goodwill* (Jensen dan Meckling, 1976).

Pelaporan rugi penurunan nilai *goodwill* pada laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan, kualitas audit dan komite audit (Stenheim dan Madsen, 2016). Faktor kualitas audit tidak lagi diteliti dalam penelitian ini, dengan pertimbangan dari hasil beberapa penelitian terdahulu telah konsisten menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* (Nuryani dan Samsudiono, 2014; Stenheim dan Madsen, 2016). Oleh karena itu, dari 6 faktor pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini fokus menggunakan 5 faktor yaitu *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit.

Faktor pertama yaitu *big bath* merupakan tindakan manajemen yang memanfaatkan kebijakan perusahaan dengan mencatat beban dalam jumlah besar untuk memperkecil laba dengan tujuan untuk mencapai kepentingan pribadi atau perusahaan mengalami kondisi yang sulit. *Big bath* terjadi pada perusahaan dalam masa resesi yang disebabkan oleh penurunan kinerja serta terjadi peristiwa yang tak terduga seperti perusahaan melakukan reorganisasi, *merger* dan adanya pergantian CEO (Stenheim dan Madsen, 2016). Dengan kondisi buruk tersebut perusahaan melaporkan beban dalam jumlah besar untuk memperlihatkan bahwa saat ini perusahaan benar-benar dalam posisi yang sulit, termasuk kerugian penurunan nilai *goodwill* pada tahun berjalan dengan harapan laba periode mendatang akan meningkat (Hassine dan Jilani, 2017). Oleh karena itu perusahaan yang terindikasi melakukan *big bath* akan semakin tinggi peluang pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Nuryani dan Samsudiono (2014) yang menyatakan bahwa *big bath* berpengaruh negatif terhadap pelaporan rugi penurunan nilai *goodwill*, dikarenakan perusahaan memilih untuk tidak melakukan *big bath* dan menjaga laba perusahaan agar tetap stabil untuk itu perusahaan yang tidak melakukan *big bath* memiliki tingkat pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan *big bath*.

Faktor kedua yaitu biaya politik merupakan biaya yang dibebankan pada perusahaan dalam rangka pemenuhan tuntutan dari pihak eksternal perusahaan contohnya pemerintah, serikat buruh dan lainnya (Watts dan Zimmerman, 1990). Perusahaan dengan biaya politik artinya pihak eksternal memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perusahaan tersebut. Dimana dialami oleh perusahaan besar yaitu perusahaan yang memiliki laba, aset atau kapitalisasi pasar dengan jumlah besar, Berdasarkan hipotesis biaya politik, semakin besar laba maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang memperkecil nilai laba untuk

meminimalkan perhatian politik yang didapat (Watts dan Zimmerman, 1990). Perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi akan meminimalkan laba yang dimiliki, salah satu caranya dengan mengakui beban kerugian penurunan nilai *goodwill* yang menyebabkan peningkatan beban kerugian (Stenheim dan Madsen, 2016). Namun hasil berbeda ditemukan oleh Bepari, Rahman dan Mollik (2014) yang menyatakan bahwa biaya politik berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*, dikarenakan perusahaan dengan biaya politik rendah juga melaporkan rugi penurunan nilai *goodwill* untuk menjaga nilai asetnya tidak berfluktuasi secara signifikan.

Faktor ketiga adalah kontrak hutang merupakan perjanjian antara kreditor dan perusahaan dengan fokus utama untuk memberikan perlindungan pada kreditor dari tindakan perusahaan yang merugikan kreditor (Nikolaev, 2006). Terdapat batasan rasio keuangan dalam kontrak hutang yang harus dipatuhi perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang semakin mendekati batas-batas tersebut akan melanggar kontrak hutang. Untuk mencegah hal tersebut, maka perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang mampu memperbaiki rasio-rasio tersebut. Dimana, jika kontrak hutang tinggi, maka batas yang akan diberikan juga tinggi sehingga perusahaan mampu membayar tepat waktu. Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang memperlihatkan kondisi baik dan stabil di perusahaan dengan tidak mengakui beban atau kerugian termasuk kerugian penurunan nilai *goodwill* yang dapat memperkecil nilai laba (Zang, 2008). Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Purwanti (2014) yang menyatakan bahwa kontrak hutang berpengaruh positif terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*, dikarenakan perusahaan dengan kontrak hutang tinggi tentunya memiliki biaya hutang yang tinggi pula, dimana hal ini dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan pajak yang dibayar, dengan melaporkan seluruh beban dan kerugian yang dimiliki termasuk melaporkan adanya kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Faktor keempat adalah pertumbuhan pendapatan merupakan kenaikan jumlah pendapatan dari periode ke periode. Pertumbuhan pendapatan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dikelola dengan efisien sehingga

menghasilkan kinerja yang baik sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang negatif mengindikasikan adanya masalah dengan kinerja perusahaan (Kabir dan Asheq, 2016). Pertumbuhan pendapatan yang positif dapat tercapai dari keberhasilan dalam memasarkan layanan jasa yang dimiliki dan penguasaan pasar (Mutmainnah, Soesanto dan Sufian, 2016). Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang positif maka manajemen akan melaporkan adanya penurunan *goodwill* karena perusahaan dalam kondisi kinerja yang baik (Kabir dan Asheq, 2016). Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nuryani dan Samsudiono (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*, hal ini dikarenakan pertumbuhan pendapatan yang negatif membuat arus kas milik perusahaan menurun, sehingga perusahaan perlu untuk melaporkan beban dan kerugian termasuk kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Faktor kelima adalah komite audit merupakan komite yang berperan penting terhadap suatu sistem tata kelola perusahaan yaitu mengawasi kinerja manajemen dengan menjamin integritas, kualitas, transparansi serta keakuratan laporan keuangan dan memastikan efektivitas pengendalian perusahaan (Hardiningsih, 2010). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dimana terdiri dari satu orang komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite audit dan dua orang profesional independen yang berasal dari eksternal perusahaan. Oleh sebab itu, dengan adanya pengawasan dari komite audit maka manajemen akan membuat laporan keuangan apa adanya sesuai dengan kondisi sebenarnya, termasuk melaporkan adanya penurunan nilai *goodwill* (Bepari dan Mollik, 2016). Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Al Dabbous, AbuGhazaleh dan Al-Hares (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*, beberapa alasan yang dikemukakan adalah komite audit sebagai pihak independen memiliki independensi yang rendah sehingga berpengaruh pada rendahnya pengawasan pelaporan keuangan, jika pengawasan yang diberikan rendah maka manajemen dapat melaporkan kerugian penurunan nilai *goodwill* sesuai dengan kepentingan dirinya, karena pelaporan ini merupakan kebijakan yang dimiliki manajemen.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Perusahaan jasa dipilih dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini mengalami peningkatan pertumbuhan yang positif dan menjanjikan. Pertumbuhan perusahaan jasa diikuti dengan perluasan usaha yang gencar dilakukan perusahaan salah satu perluasan usaha yaitu melakukan kombinasi bisnis (Syukro, 2016). Dengan banyaknya aksi akuisisi yang dilakukan maka kemungkinan timbul *goodwill* semakin besar. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2013-2017 karena aturan terbaru PSAK No. 22 Tahun 2010 mengenai uji penurunan nilai *goodwill* efektif dilaksanakan per 1 Januari 2011, namun pada penelitian sebelumnya yang menggunakan tahun 2011 dan 2012 ditemukan bahwa lebih dari 50% perusahaan yang awalnya melaporkan amortisasi *goodwill* dalam laporannya pada tahun 2011 dan 2012 tidak melaporkan penurunan nilai *goodwill* (Kusuma, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit berpengaruh terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan topik pengaruh *big bath*, biaya politik, kontrak hutang,

pertumbuhan pendapatan dan komite audit terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan bagi investor dan kreditor agar lebih mempertimbangkan faktor-faktor *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit yang akan berpengaruh terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* dengan harapan bahwa pengambilan keputusan atas investasi dan kredit yang akan dilakukan memperoleh pengembalian yang maksimal.
2. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar lebih memperhatikan faktor-faktor *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit karena mempengaruhi pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk revisi PSAK No.22 di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi: teori keagenan, kombinasi bisnis, *goodwill*, *big bath*, biaya politik, kontrak hutang, pertumbuhan pendapatan dan komite audit; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian meliputi: identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data;

metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.